

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Profil Tokoh, Karya dan Pemikiran Al-Ghazali dan Karl MARX

#### 1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

##### a. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali al-Tusi, *al-imam al-jalil Hujjat al-Islam*, lahir di Tus pada tahun 450 H/1058 atau 1059 M. ia dijuluki Abu Hamid karena mempunyai putra bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil.<sup>64</sup> Sementara itu, kata “al-Ghazali ath Thusi” sesungguhnya adalah julukan beliau yang berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya adalah Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan. Sedangkan gelar asy-Syafi’i menunjukkan bahwa beliau juga merupakan orang yang menganut mazhab Syafi’i.<sup>65</sup> Beliau merupakan seorang ulama fiqih ahli tasawuf, bermadzhab fiqih syafi’i dan beraliran tauhid Al-Asy’ari.<sup>66</sup>

Al-Ghazali lahir dari keluarga miskin. Sejak usia dini beliau dan adiknya Ahmad, telah ditinggal wafat oleh ibunya sehingga beliau menjadi yatim sejak kecil. Ayahnya bekerja sebagai pengrajin kain shuf yaitu (sebuah kain yang dibuat dari bulu domba) dan ayahnya juga merupakan orang yang sangat sholeh dan sangat cinta dengan para ulama, utamanya sufi. Ayah Al-Ghazali mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Saking cintanya kepada para ulama, maka al-Ghazali sering diajak sowan atau bersilaturahmi kepada para alim ulama yang ada di Thus.<sup>67</sup>

Pada usia 15 tahun, al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru kepada Abu Nasr al-Ismai’ili. Diusia 19 sampai 20 tahun, beliau pergi ke Naisabur dan berguru pada al-Juwaini hingga berusia 28 tahun. Selama di kota ini beliau mempelajari berbagai ilmu, yaitu ada ilmu teologi, hukum, filsafat, serta tasawuf. Sepeninggal dari al-Juwaini, al-Ghazali pergi ke kota Mu’askar (hingga berusia 34 tahun) yang pada

---

<sup>64</sup> Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 50.

<sup>65</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* ( Yogyakarta : Araska 2020), 14.

<sup>66</sup> Bahrun Abu Bakar, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2014), 3.

<sup>67</sup> M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, 16.

masa itu menjadi ‘gudang’ para sarjana, dan bertemu dengan Nizam al-Mulk. Al-Ghazali disambut dengan baik disana karena kedalaman ilmunya dan kehebatan serta keunggulannya, maka beliau dijadikan sebagai Imam di wilayah Khurasan. Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar teolog dan rektor pada tahun 848 H (Juli 1091) di Nizamiyyah. Dan selama tinggal di Baghdad, banyak beberapa pemuka mazhab Hanbali seperti Ibn ‘Aqil dan Abu al-Khattab menjadi muridnya. Pada waktu itu pula, al-Ghazali mempelajari filsafat (secara otodidak) dan menulis beberapa buku terkait tentangnya. Bahkan selama kurang dari dua tahun, sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh filsuf Muslim, semisal Al-Farabbi (870 M-950 M), Ibnu Sina (980 M-1037 M), Ibn Miskawaih (936 M-1030 M), dan al-Ikhwan al-Safa.<sup>68</sup>

Imam al-Ghazali mempunyai daya ingat yang sangat kuat serta mahir dalam berhujjah. Beliau digelari dengan nama *Hujjatul Islam* karena keahliannya tersebut. Beliau sangat dihormati di dua dunia Islam yakni Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Imam al-Ghazali sukses dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Beliau begitu mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup hanya untuk bermusafir, mengembara serta mencari ilmu pengetahuan. Sebelum mengembara beliau sudah terlebih dahulu mempelajari karya sufi ternama yaitu al-Junaid Sabili dan Bayazid Bhustami. Bahkan beliau juga terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa dengan hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi.<sup>69</sup>

b. Karya-karya Al-Ghazali

Dalam buku Mu'allafaatul Ghazali karya Doktor Abdur Rahman Badawi telah menelusuri karya-karya tulis Al-Ghazali yang jumlahnya mencapai 457 buah buku. Berikut beberapa karya-karyanya antara lain:

- 1) *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali ilmu-ilmu agama)

Buku ini telah diterbitkan beberapa kali antara lain oleh penerbit Bulaq pada tahun 1269-1279, 1282, dan 1289, Istanbul pada tahun 1321, Teheran pada tahun 1293, dan

<sup>68</sup> Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang : Literasi Nusantara, 2020) 65.

<sup>69</sup> Ahmad Zaini, *Estetorik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* vol 2, nmr 01 2016, 152

Darul Qalam Beirut tanpa tahun.<sup>70</sup> Buku ini merupakan karyanya yang terbesar dari karya-karya lainnya, karangan beliau ini dibuat selama beberapa tahun dan secara berpindah tempat antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang menjelaskan perpaduan antara tasawuf, fiqh dan filsafat. Buku yang mempunyai judul Al-Ghazali, Abu Hamid, *ihya' Ulumuddin*, jilid IV, Beirut: a Darul Ma'rifat. T,t.

2) Tahafut Al-Falasifah (kerancuan para filsuf)  
Merupakan sebuah karya terpopuler yang melambangkan sosok Imam Abu Hamid Al-Ghazali sebagai salah satu pemikiran yang membahas tentang kerancuan-kerancuan yang ada, yang disinggung oleh para filsuf. Dalam karya ini pemikiran berpijak pada basis keilmuan yang mengakar kedalam teologi (kalam), al-Ghazali membedah dan mengupas “kekeliruan para filsuf”.

3) Maqasid al-Falasifah (tujuan para filosof)  
Buku ini membahas tentang masa kehidupan berfikirnya, studi dan keraguannya sampai keyakinannya. Penjelasan tentang pendirian al-Ghazali terhadap empat golongan dalam pencarian kebenaran yang bersangkutan antara golongan satu dengan golongan yang lain. Al-Ghazali mengikut sertakan dirinya sebagai mutakallim, segolongan batiniah, filosof dan sufi.

4) Misykatul Anwar  
Kitab ini merujuk pada penafsiran atas ayat al-Quran yang berbicara tentang *Nur* (Cahaya) seperti *Allah Nur al-Samaawaati wa al-Ardh* (Allah merupakan cahaya langit dan bumi), juga hadis yang menyatakan bahwa ada 70 tirai, yang masing-masing tirai memiliki cahaya dan kegelapan. Jika seluruh tirai itu tersingkap, keagungan Tuhan akan tampak jelas terlihat.

c. Pokok-pokok pemikiran Al-Ghazali

1) Filsafat

Pokok pemikiran al-ghazali banyak berkarya dibidang filsafat, seperti karangan beliau dalam buku

---

<sup>70</sup>Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali, Ringkasan *Ihya' Ulumuddin* (Bandung : Sinar BaruAlgesindo, 2014), 5.

*tahafut falsafah* merupakan buku beliau yang mengkritik keras sebuah pemikiran para filsuf yang beliau anggap merobohkan tumpuan keimanan. Selain itu beliau juga menulis dalam buku lain dengan judul *maqhomsid Al-Falsafah*, beliau menggunakan teologi yang mengemukakan kaidah kefilsafatan sebagai pengurai sebuah persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi dan metafisika.<sup>71</sup>

Al-Ghazali mengkritik para filsuf berdasarkan sebuah alasan, pertama Al-Ghazali tidak melakukan kritikan secara langsung terhadap filsafat kecuali dengan mempelajarinya dan memahami filsafat dengan mendalam serta tidak hanya sekedar menyimpulkan sehingga beliau diakui sebagai seorang filsuf yang cerdas dan konsisten dalam menikmati sebuah ilmu seperti halnya yang dinyatakan didalam Al-Munkids “seseorang yang mempunyai jati diri tanpa menguasai ilmu dengan penuh ataupun setengah-setengah dalam mempelajari ilmu maka tidak sepenuhnya mengetahui keburukan ilmu tersebut”. Dengan itu sebagai bukti dari keahlian Al-Ghazali dibidang ilmu filsafat yang terdapat dalam buku *Maqhosid Al-Falsafah* (maksud-maksud para filsuf) Al-Ghazali bermaksud menjadikan sebagai pengantar terhadap *tahafud*.

Kedua, Al-Ghazali mengkritik filsafat sebagai kesatuan utuh yang membahayakan islam seperti halnya aliran kebatinan dalam menghadapi aliran tersebut, Al-Ghazali menulis dalam kitab *Fadhaih Al-Bathiniyah* (keburukan-keburukan Aliran Kebatinan), dan *mawahim Al-Bathiniyah* (Prasangka-prasangka Kebatinan). Ajaran tersebut lebih membahayakan dibandingkan dengan filsafat karena aliran tersebut memanfaatkan islam sebagai kedok, padahal keyakinan maupun perilaku mereka sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran islam. Sedangkan Tuhan merupakan obyek tertinggi yang sangat ideal bagi diri manusia, Al-Ghazali paham dengan realitas akhir yang benar dengan kemandiriannya. Tuhan itu tanpa ruang tanpa waktu yang berupa esensi ataupun

---

<sup>71</sup>Al-Ghazali, *Ma'arij Al-Quds Fi Madarij Ma'arifat Al Nafs* (Kairo: Maktabah Al-Jundi, 1967), 238.

substansi didalam tingkatan sejati yang ada pada Tuhan.<sup>72</sup>

## 2) Tasawuf

Di dalam tasawuf ada dua kandungan yang sangat penting, pertama hal-hal tentang muamalah, sedangkan yang kedua menyangkut ilmu mukasyafah. Dua kandungan ini secara jelas diuraikan di dalam karya beliau yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Agama-agama). Dalam kitab tersebut Al-Ghazali menyusun empat bab yang paling utama dimasing-masing bab dibagi ke dalam sepuluh pasal, keempat bab yang pertama mengenai ibadah, bab kedua berkaitan dengan adat istiadat, bab ketiga tentang hal-hal yang mencelakakan, bab keempat berkenaan dengan maqomat al-akhwal.<sup>73</sup>

Al-ghazali berpendapat mengenai tasawuf itu merupakan suatu hakikat tentang mensucikan diriserta penjernihan ataupun pemurnian hati manusia yang melalui jalur proses perjalanan seorang hamba menuju kepada Tuhan-Nya. Maka al-ghazali mengajarkan sebuah pelatihan yang bermanfaat pada diri seseorang dalam penjernihan hati, penerapan moral serta akhlak terpuji baik disisi manusia maupun Tuhan. Sedangkan qalbu atau hati di ibaratkan cermin kaca yang mampu member pantulan terhadap ciptaan Tuhan (manusia). Sedangkan manusia yang memiliki jiwa yang kotor (penuh dosa) ia tidak dapat mencapai sebuah tingkatan makrifat dalam jati diri manusia. <sup>74</sup>Penggunaan metode dalam mencapai tingkatan kasyf yaitu terbukanya dinding yang memisahkan antara hati dengan Tuhan karena bersih dan beningnya hati seseorang maka terjadilah musyahadah yang sebenarnya. Dibidang tasawuf Al-Ghazali menganggapnya sebagai penengah dalam pengungkapan konsep mengenai tasawuf dan syariat.

## 3) Kalam

---

<sup>72</sup>Imam Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)* (Yogyakarta: FORUM, 2015), XXIX.

<sup>73</sup>Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 128.

<sup>74</sup>M. Alfatih Suryadilaga., *ILMU TASAWUF* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 205.

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh asy'ariah generasi kelima beliau berpendapat bahwa Tuhan menciptakan daya dan perbuatan. Al-ghazali menentang tentang sebuah ungkapan dari para filsuf yang menyatakan alam itu qodim, kalau alam qodim berarti tiada artis esuatu yang diciptakan oleh Tuhan sedangkan alam mempunyai kesaan yang qodim. Kalau dipahami sekeda rkesimpulan melauai sebab maupun akibat, Tuhan tidak bisa menciptakan langsung dengan bukti. Al-Ghazali memberikan sebuah kesan yang terdapat dalam teori emanasi, bahwa alam berproses secara terus menerus dan tiada henti maka dari itu hal tersebut menimbulkan suatu akibat alam itu qodim. Sedangkan menurut Al-Ghazali alam diciptakan Tuhan dari tidak ada atau pada zaman dahulu secara terbatas dalam bentuk materi.<sup>75</sup>

Al-ghazali berpendapat bahwa akal tidak mampu membawa manusia pada kewajiban yang ditentukan oleh wahyu. Dengan demikian yang berhubungan dengan masalah yang begitu baik maupun yang begitu buruk menurut beliau, dengan akal pun tidak akan mampu mengetahui semuanya.<sup>76</sup>

#### 4) Akhlak/ Moral

Definisi akhlak ataupun moral menurut Al-Ghazali sebagaimana “akhlak (haiah) sudah mengalir pada diri manusia sejak lahir sehingga tumbuh bermacam perbuatan perilaku secara mudah tanpa perlu berfikir panjang maupun pertimbangan. Tertanamnya sikap sejak lahir dalam berbuat kebaikan, kebaikan dari berfikir maupun syarak, dengan itu biasa disebut berakhlak yang bagus ataupun sebaliknya yang menjadi ungkapan buruknya a khlak. <sup>77</sup>Beliau juga berpedapat tentang pendidikan moral yang menjadi factor utama dengan cara berperilaku yang baik dalam sopan santun, menjadi penetapan bahwa menerapkan moral dengan perantara tingkah laku yang merupakan hubungan atau

---

<sup>75</sup>Hadarah Rajab, “TASAWUF FALSAFI DAM REFLEKSI PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK PERILAKU IHSAN,” *Tawshiyah* 14, no. 2 (2019): 88.

<sup>76</sup>Murtadha Mutahhari, *Manusia Sempurna* (Jakarta: Lentera, 2015), 23.

<sup>77</sup>Rajab, “TASAWUF FALSAFI DAM REFLEKSI PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK PERILAKU IHSAN, 88.”

keterikatan yang luar biasa antara kalbu (hati) dan anggota tubuh yang menjadi unsur penggerak paling utama dalam sebuah tindakan dalam pandangan Al-Ghazali.

## 2. Riwayat Hidup Karl Marx

### a. Biografi Karl Marx

Karl Heinrich Marx atau lebih populer dengan panggilan Karl Marx lahir di Trier, pada 5 Mei 1818, merupakan wilayah tenggara Jerman saat itu masih jadi provinsi di Rhine hilir, kerajaan Prusia.<sup>78</sup> Marx dilahirkan dalam keadaan keluarga beragama Yahudi, dalam keadaan perekonomian kelas menengah, ia merupakan anak ketiga dari 9 bersaudara dari keturunan bapak ibu-Nya yang bernama Heinrich Marx dengan Henrietta Marx. Meskipun dari keluarga yang beragama Yahudi, sang ayah pada tahun 1816 memutuskan untuk membaptiskan diri menjadi Beragama Kristen pada usia 36 tahun. Marx juga dibaptis pada saat ia masih berumur 6 tahun, bebarengan dengan saudara-saudaranya, sedangkan ibunya di baptis pada saat sang ayah telah wafat.<sup>79</sup>

Awal mula memulai studi hukum di Universitas Bonn pada tahun 1835, namun kemudian pindah ke Universitas Berlin setahun setelahnya atas perintah bapaknya. Di Berlin dia mengalihkan minatnya dari bidang hukum ke filsafat dan mempunyai pengaruh dengan pemikiran Hegel dan para penafsir lainnya, seperti Bruno Bauer dengan Ludwig Feuerbach. Pada tahun 1836, ketika Marx semakin semangat dan ambisius dalam belajar serta keterlibatannya di dunia politik.<sup>5</sup> tahun berlalu, Marx keanugrahan gelar doktor dari Universitas di Jena antara disertai sebuah perbedaan antara pemikiran *Demokritus* dan *Epicurus* tahun 1841. Namun, karena beliau belum ditakdirkan sebagai dosen, Marx pun beralih profesi menjadi seorang wartawan sebagai sarana penyalur kehidupan-Nya.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup>Karl Marx, *THE GERMAN IDEOLOGY* (New York: Prometheus Books, 1998),  
Vii.

<sup>79</sup>Yohanes Bahari, "Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya,"  
*Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2010): 1.

<sup>80</sup>Misbahul Ali, "Kontribusi Pemikiran Sosialisme Ilmiah Karl Marx Dan Sosio  
Ekonomi Al-Ghazali Untuk Ekonomi Dunia," *Jurnal Al-Idarah* 2, no. 2 (2021): 94.

Marx mengawali karirnya sebagai seorang penulis dan penerbitan Rheinische Zeitung pada tahun 1842 di Sebuah koran liberal demokrat, namun setelah koran ini di bedah dan diteliti oleh pemerintah Prussia pada tahun 1843 dia pindah ke paris Prancis untuk sebuah penulisan kepada Deutsch-Französische Jahrbucher.<sup>81</sup> Tak bertahan lama 1 tahun kemudian, Marx mengundurkan diri bertepatan pada tanggal 18 maret 1843. Usai terjadi pengunduran dirinya, ada sebuah keajaiban, pemerintah setempat memerintahkan untuk menutup seluruh pancaran surat kabar di mulai 1 April 1843. Di paris, Marx menjelajah pemikiran perekonomian, politik, sejarah, dan filsafat serta mulai bersahabat dengan Friedrich Engels anak seorang pengusaha tekstil yang kaya raya, Engels juga tertarik dengan filsafat Hegel. Menghadapi sebuah kehendak para penguasa di Brussels, Marx membentuk sebuah organisasi sebagai jalan penghubung orang-orang komunis di seluruh dunia, ia menulis Bersama dengan sahabatnya engels karya nya yang mengkritik filsafat jerman dengan Prancis populer serta pemikiran yang sangat populer dengan sosialisme. Tahun 1847 Marx ikut partisipasi dalam kongres kedua liga komunis di London Inggris. Liga tersebut menerima karya pemikiran dari Marx dan Engels dengan menyuruh Marx untuk menuliskan sebuah keyakinan serta tujuannya. Dengan hasil sebuah buku yang berjudul *The Communist Manifesto*, terbitan di era ketidak stabilan politik di Benua Eropa.<sup>82</sup>

Harapan Marx akan kehidupan masyarakat yang bebas dan penuh dengan keadilan, dia pun mendorong keluarganya pindah ke paris, ke jerman, lalu kembali lagi ke paris, pada akhirnya ke London, dia pun menghabiskan sisa hidupnya di kota London. Marx merupakan penulis yang rutin menuliskan artikel untuk *New York Tribune*, marx juga menerbitkan buku *A Critique of Political Economy* (1859), *Der Französische Bürgerkrieg* (1871) serta ringkasan *The Civil War in France Selected Writings*, berpartisipasi dalam gerakan-gerakan pembaruan politik, dan berselisih paham dengan anggota komunis dan sosialis lain. Marx juga

---

<sup>81</sup>Irzum Fariyah, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialektical and Historical Materialism)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 435.

<sup>82</sup>Yohanes Bahari, "Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya."

mengerjakan yang jilid 2 dan juga 3 Das Kapital, namun kedua jilid ini terbitatas nama serta usaha sahabatnya yaitu engels setelah sepeninggalan Marx pada tahun 1880. Baru setelah itu, beragam manuskrip di terbitkan dan diadakan percetakan-percetakan dari manuskrip tersebut.<sup>83</sup>

b. Karya-Karya Karl Marx

Semasa hidup, Karl Marx meskipun dari tahun ke tahun mengalami deportasi dari berbagai Negara. Marx tetap menuliskan ide maupun pemikirannya serta menerbitkannya melalui jurnal-jurnal dan juga buku-buku, surat kabar tempat bekerja, hingga menerbitkannya dengan berbagai pemikiran yang menarik. Marx seringmenciptakan sebuah karya bersama dengan sahabatnya, Friedrich Engels. Berikut karya-karya penting Marx sendiri maupun karya yang di buat bersama dengan Engels:<sup>84</sup>

- 1) “Lohnarbeit und Kapital,” (1849), dimuat dalam Neue Rhenische Zeitung, 5-11 April 1849, terbit di Jerman dengan judul wage, Labour and capital (Berlin: 1891).
- 2) Grundrisse der Kritik der Politischen Ökonomie (1857-1865), beberapa bagian diterjemahkan dengan judul Pre-capitalist Ekonomi Formation (New York: 1965).
- 3) Wage, Price and Profit (1865), Pamflet yang ditulis dalam perkumpulan kaum Pekerja Internasional. Publikasi pertama di edit oleh Elanor Marx Aveling (London: 1898), kemudian Institut Marxist-Leninist yang diterbitkan kembali berjudul sama, (Moscow: 1963).
- 4) The Process of Capitalist production. Vol.II. The Process of Circulation Capital. Vol. III. The Process of Capitalist Production as a Whole. Vol. Dalam bahas Jerman (1867) sampai cetakan keempat diberi kata pengantar oleh Marx. Sedang Vol. II dan Vol. III dikerjakan oleh Engels dengan pedoman Manuskrip yang ditinggalkan sahabatnya.
- 5) Manifesto partai Komunis (Marx And Engels, 1848)
- 6) Das Capital, Kritik der Politischn Okonomis (1850-1866), sebuah karya monumental dan termasuk salah satu buku yang merubah dunia “books that changed the

---

<sup>83</sup>Yohanes Bahari, Karl Marx 2.

<sup>84</sup>Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis Dan Materialisme Historis)* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 175.

world”. Penulisanya yang menghabiskan waktu selama 17 tahun, diterjemahkan sebanyak III Vol. Terjemahan awal (Moscow:1872, Franc: 1875), kemudian S. Moore dengan E. Aveling, Capital ( London: 1887). Vol. I.

Selanjutnya Marx menciptakan sebuah pemikiran yang berkenaan dengan kurikulum sekolah pabrik, bermaksud guna membagi waktu antara bekerja dan juga belajar, itu semua tercantum dalam bukunya yang berjudul Kapital. Dengan harapan agar anak-anak bisa bekerja dan juga bersekolah.<sup>85</sup>

- c. Pokok-pokok Pemikiran Karl Marx
  - 1) Pemikiran Sosialisasi

Pemikiran Marx tentang sosialisme ada dari situasi berpolitik represif di prusia Jerman, pada masa itu lah dihapusnya kebebasan manusia. Berawal dari politik represif tersebut Marx membuat konsep pemikirannya tentang sosialisme yang menurutnya merupakan sebuah jalan jitu demi melawan kapitalisme sekaligus mengembalikan serta memberikan sebuah kebebasan untuk manusia.<sup>86</sup>

Dasar dari pemikirannya dirumuskan sebagai berikut: Pertama, sebuah cara untuk membebaskan manusia dari sebuah penindasan reaksioner. Kedua, sebuah cara untuk menghapuskan keterasingan manusia dari apa yang dilakukan manusia itu sendiri. Marx menyimpulkan tentang keterasingan paling dasar adalah proses manusia yang dipekerjakan. Akan tetapi sistem kapitalis memutarbalikkan pekerjaan menjadi sarana eksploitas. Ketiga, atas penguasaan diri manusia yang berbentuk kelas penguasa (pemilik) dengan kelas yang treksplloitasi (pekerja), maka dari itu manusia hanya dapat dibebaskan apabila yang dimiliki manusia pribadi itu sendiri atas alat-alat produksi dihapuskan melalui revolusi kaum buruh. Keempat, fokus pada hak-hak kepribadian manusia harus dihapuskan. Penghapusan tersebut hanya dapat dilakukan dengan menerapkan sistem sosialisme. Kelima, sebuah cara yang dilakukan selanjutnya adalah melalui sebuah revolusi kelas buruh, dengan sendirinya

---

<sup>85</sup>Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis Dan Materialisme Historis)*.

<sup>86</sup>Yohanes Bahari, “Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya.”

akan menghapuskan hak milik pribadi atas sebuah alat-alat produksi serta perwujudan masyarakat tanpa kelas atau *classless society*. Asumsi yang mendasar inilah yang bakal mendominasi pemikiran yang di ciptakan Marx dalam melakukan sebuah sosialisasi pada manusia atau pun masyarakat yang tertindas dalam sistem kapitalisme otoriter.<sup>87</sup>

## 2) Pemikiran Pertentangan Kelas

Marx menuliskan tentang Comunist Manifestonya sebagai berikut: Sejarah masyarakat dimana pun yang di muka bumi adalah suatu sejarah yang mempunya pertentangan kelas. Antara yang merdeka dengan yang masih di perbudakan, dan juga kaum bagsawan dengan rakyat jelata, serta tuan beserta pesuruhnya, dengan kata lain di antara penindasan dan juga yang di tindas atau tertindas. Posisi yang saling berhadapan akan selalu ada dan tidak dapat di bantahkan. Perlahan namun pasti akan ada yang namanya pemberontakan yang terbuka, pemberontakan untuk merekonstruksi masyarakat pada umumnya dan khususnya, untuk menghancurkan yang namanya kelas penguasa.<sup>88</sup>

Marx menyampaikan yang berkenaan tentang Eksistensi manusia bukan dari penentuan sejarah manusia ataupun kelahirannya dan bukan pula berasal dari pemikiran atau pun sebuah ide yang dimilikinya tetapi lebih dikendalikan dengan factor ekonomi yang dapat membuat manusia survive dalam hidupnya. Jika manusia membutuhkan ekonomi yang terpenuhi maka kebutuhan yang lainnya akan terpenuhi, yakni kebutuhan atas seks, sebuah hiburan, keluarga, dan lainnya, apabila sudah berkeluarga maka perekomomian didalamnya akan sangat meningkat. Maka dari itu hal seperti ini menjadi sebuah penuntun terhadap manusia untuk pemenuhan kebutuhan secara lebih terkomplek. Menurut Marx yang menjadi pemenuhan sebuah kebutuhan manusia hana dapat membangun serta mengembangkan sebuah produksi (mode of production).<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Yohanes Bahari, Karl Marx 4.

<sup>88</sup>Yohanes Bahari, Karl Marx 5.

<sup>89</sup>Yohanes Bahari.

Keterlibatan manusia dalam sistem kerja dengan masyarakat yang lain dengan saling berhubungan dengan pekerjaan tersebut, hal seperti ini menurut Marx dinamakan *relation of production*. Misalkan sebuah hubungan antara seorang petani dengan pedagang, seorang nelayan dengan seorang pembuat jala dan hubungan yang lainnya. Maka dari itu hubungan masyarakat seperti ini yang lebih alami, dimana dapat merasakan kenikmatan dalam kehidupan yang lebih alami tanpa ada sebuah gangguan serta kecemasan dalam sebuah kepentingan di antara mereka. Namun ada sebuah perubahan ketika mereka mengenal yang namanya hak milik pribadi. Hubungan yang mereka bangun dalam produksi mengalami perubahan secara mencolok, seorang petani yang mengakui tanah yang ditanami merukan tanah miliknya, maupun sang nelayan pun melakukan hal yang sama, dengan demikian produksi yang dilakukan masyarakat menjadi berubah, dimana ada sebuah atau pun beberapa bagian dalam masyarakat yang tidak hanya memiliki beberapa produksi pangan, tetapi juga tanah yang dimilikinya, dan yang tidak mempunya tanah akan menjadi seseorang yang dipekerjakan atas para pemilik tanah, dan menimbulkan sifat yang menjadi ketergantungan yang amat besar. Dimulai dari sinilah timbul yang namanya konflik kelas secara permanen.<sup>90</sup>

### 3) Materialisme Historis

Karl Marx merupakan filsuf yang sangat terkenal dengan filsafat materialisme, sebagai dasar pemikiran Karl Marx untuk pengembangan sebuah pola dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, karena sebuah materi merupakan sesuatu yang bisa menghidupkan serta memperkembangkan kehidupan manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, seperti kebahagiaan, kesejahteraan, kedamaian dan sebagainya.<sup>91</sup>

Menurut pokok pemikiran Marx tersebut sebagai uji coba pandangan tentang historis yang termasuk salah satu contoh berfikir yang mengutarakan pemahaman tentang filsafat, secara kenyataan dalam sebuah kehidupan manusia yang penuh dengan bergelimpangan materi hidup seperti sandangan pangan dan pekerjaan serta sarana dan

---

<sup>90</sup>Yohanes Bahari, Karl Marx 5.

<sup>91</sup>Yohanes Bahari, Karl Marx 5.

prasaran mewah yang dimiliki serta ambisi yang kadang banyak dimiliki manusia, maupun tidak dimiliki manusia dalam materi itu diperoleh melalui historis, manusia sendiri pun mengembangkan kehidupannya juga melalui historis. Sejarah dan materi merupakan sesuatu hal yang tak terpisahkan, karena itulah Karl Marx memberikan sebuah penjelasan tentang historis yang merupakan salah satu metode filsafatnya, sebagai filsafat materialisme atau pun filsafat manusia karena Marx menganggap manusia merupakan makhluk yang bergelimpangan materi.<sup>92</sup>

## **B. Filsafat Manusia**

### **1. Filsafat Manusia Menurut Al-Ghazali**

Perlu diketahui bahwa bagian manusia dari asal fitrahnya memang diciptakan dalam keadaan kosong (lugu) yang artinya sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang beberapa alamnya Allah. Allah menciptakan alam yang sangatlah banyak sehingga tidak ada yang dapat menghitung kecuali Allah. Maka dari itu untuk mengetahui alam diperlukan perantara dan kemampuan atau kecerdasan dan setiap kemampuan diciptakan untuk manusia yang memiliki tujuan mengetahui alam yang terpampang didepan kita. Maksud alam disini ialah berbagai macam wujud yang ada di sekitar kita.<sup>93</sup>

Pertama kali yang Allah ciptakan dalam diri manusia adalah indera peraba, sehingga dengan indera ini manusia bisa mengetahui berbagai jenis yang ada di sekitarnya, seperti panas, dingin, halus, kasar dan lain-lainya. Indera perasa memiliki keterbatasan pada hal-hal itu saja dan tidak mampu menjangkau pada warna dan suara. Kemudian Allah menciptakan indera penglihat, dengan adanya indera penglihat manusia dapat mengetahui warna-warna dan beberapa bentuk. Indera ini lebih luas jangkauannya dari pada indera peraba. Setelah itu Allah memberi indera pendengar, sehingga manusia dapat mendengar berbagai macam suara dan bunyi. Sesudah itu kemudian Allah menciptakan indera perasa, yang mana manusia dapat merasakan rasa manis, pahit, asam dan lain sebagainya, sampai manusia benar-benar telah mencapai batas inderawi. Proses selanjutnya Allah menciptakan manusia sebagai menyandang predikat

---

<sup>92</sup>Sabiah Utsman, "Konsep Manusia Menurut Marx (Marx's Concep of Man)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2006): 2.

<sup>93</sup>Bahrudin Achmad, *Pembebasan Dari Kesesatan* (Bekasi Jawa Barat: Al-Muqsih Pustaka, 2020), 109.

“tamyiz” yaitu masa sekitar umur tujuh tahun yang merupakan periode lain dari pada sekian periode keberadaannya di dunia ini. Dalam periode ini manusia dapat mengetahui perkara-perkara yang melebihi apa yang ia kenal di dalam alam inderawi, di mana ia belum mengenal dan mengetahui suatu apapun di dalam alam itu.

Sesudah itu manusia beranjak naik pada periode lain, sehingga pada akhirnya Allah menciptakan bagi manusia sebuah akal. Dengan akal inilah manusia bisa mengetahui berbagai macam perkara wajib, perkara jaiz dan perkara-perkara mustahil serta langkah-langkah yang belum pernah ditemui pada periode-periode sebelumnya.<sup>94</sup>

Dalam pandangan Al-Ghazali manusia terdiri dari dua bagian yaitu raga (*al-jism*) dan jiwa (*an-nafs*). Al-jism ialah suatu unsur yang mempunyai sifat rusak seperti jasad manusia yang di diamkan beberapa lama kemudian akan membusuk dan hancur, seperti halnya benda-benda yang ada di bumi yang mempunyai sifat rusak. Sedangkan *al-nafs* merupakan sebuah substansi yang tersendiri, mempunyai daya pengetahuan, bergerak sesukanya serta kemauan yang dibagian-bagian lainnya.<sup>95</sup> Jiwa mempunyai sifat selalu merasa, bergerak, syahwat, dan emosional itu merupakan sebuah efek yang ditimbulkan *roh hayawaniat*. Sedangkan sebagai pendorong kekuatan terhadap kebutuhan seperti makanan dan sebuah kekuatan merupakan pelayan bagi jasad, dan jasad sebagai pelayan dari roh hayawaniat, karena ia menyalur kekuatan darinya dan bekerja sesuai dengan penggerakannya. Al-nafs seperti apa yang dimaksudkan Al-Ghazali disini merupakan sebuah substansi yang merujuk kepada kesempurnaan. Pemikiran dari Al-Ghazali mengenai teori bangkitnya jasad yang terdapat dalam kehidupan. Seperti yang telah disampaikan terkait dengan manusia yang dibangkitkan di hari akhir karena merasakan nikmat dan pedihnya siksa di akhirat ialah jiwa dan raganya. Maka teori mengenai manusiayang merupakan individu yang memiliki sebuah unsur jasadi dan ruhani. Unsur kedua ini merupakan satu kesatuan dan tanpa adanya suatu pemisah atau tidak bisa di pisahkan namun yang paling tinggi posisinya.

---

<sup>94</sup>Achmad, *Pembebasan Dari Kesestatan*.

<sup>95</sup> Al-Ghazali, *Ma'arif Al-Quds Fi Madarij Ma'arif Al-Nafs* (Kairo: Maktabah Al-Jundi, 1967), 21.

Rohani merupakan jiwa manusia yang terbagi 4 unsur yaitu hati, ruh merupakan unsur rohani,<sup>96</sup> nafsu (hawa atau syahwat), dan akal. Di dalam bagian yang disebutkan oleh Al-Ghazali mengenai 4 bagian yang pertama al-nafs al-hayawaniat nafs kebinatangan (jiwa sensitif), yang berupa amarah dan syahwat, kedua al-nafs al-nabatiyat atau nafs jiwa malaikat (jiwa vegetatif), yang mendorong melakukan kebenaran atau membebaskan diri dari jiwa hewani, ketiga an-nafs an-natiqohoh atau jiwa berpikir, berupa dorongan untuk memilah dan memilih perbuatan manusia kata lain dari realistis.<sup>97</sup> Keempat al-nafs al-insaniyah atau jiwa kemanusiaan yang mempunyai daya dorongan untuk melakukan sebuah pengungkapan jati diri dan pengakuan, sehingga ia melakukan perbuatan yang berhubungan dengan nafs al-hayawaniat, nabatiyat dan natiqohoh. Membahas tentang filsafat mengenai pengetahuan manusia tidak kalah penting daripada pembahasan mengenai perbuatan manusia. Pembahasan ini disebut dengan epistemologi. Membahas pengetahuan sangat penting karena ada hasil dari aktivitas maupun keesensial manusia. Pengetahuan tersebut penting karena ada keharusan yang menjadi awal dari perbuatan karena perbuatan tidak hanya sebatas gambaran yang mampu terwujud tanpa adanya pendahuluan dari pengetahuan.<sup>98</sup>

Ruh rasio (aqli) merupakan esensi khusus manusia yang tidak dimiliki binatang maupun anak-anak (bayi). Obyek-obyek yang diketahui oleh ruh ialah pengetahuan-pengetahuan primer (*dharuri*) dan menyeluruh (*kulli*).

Dalam kitab Ma'arij al-Quds al-Ghazali menjelaskan makna mengetahui (al-idrak) sebagai menangkap contoh (missal) realitas obyektif. Hasil tangkapan dari realitas obyektif dibedakan menjadi dua yaitu obyektif dan subjektif, pertama obyektif bisa dinamakan *al-mahsus* (hasil tangkapan panca indera) ialah penangkapan dari hasil obyek tersebut. Sedangkan yang kedua realitas subyektif atau disebut al-ma'qul (hasil tangkapan akal).

Membahas tentang manusia berarti membahas secara menyeluruh tentang diri manusia itu sendiri. Yaitu mengenai

---

<sup>96</sup>E. Asmaya, "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali," *KOMUNIKA, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018), 129.

<sup>97</sup>Muhammad Ahsan bin Usman, *Ringkasan ihya' ulumuddin / Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali* (Yogyakarta : Lontarmediatama, 2017)

<sup>98</sup>M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Gazali* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2002), 135.

struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidup serta segi-segi lain yang mendukung sehingga akan tampak jelas bagaimana wujud manusia yang sebenarnya.<sup>99</sup> Al-Ghazali menggunakan suatu istilah untuk menjelaskan esensi manusia selain istilah al-Nafs, ia juga menggunakan istilah al-Qalb, al-Ruh dan al-Aql. Tetapi menurut al-Ghazali keempat istilah tersebut sebagai al-Alfa dz al-Mutiara difah (kata-kata yang mempunyai arti sama). Hal ini juga disebutkan dalam al-Rosalah al-Laduniyyah dimana beliau menegaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah al-Qalb, al-Aql, al-Ruh, dan al-Nafs yaitu sama, hanya berbeda namanya saja.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali secara berhadap-hadapan membagi manusia menjadi *Abdul Hawa* dan *Abdullah* (hamba Allah). Bagi golongan yang hidupnya diabdikan untuk melampiaskan hawa nafsu, akan tampak tiga pola watak yang menguasai hidupnya. Jika manusia dikuasai oleh nafsu *lauwamahakan* tampak watak *bahimiyah*-nya, jika nafsu *amarah* watak yang muncul adalah *sabu'iyah*. Bila hidup manusia dikuasai oleh kedua nafsu itu secara bersama-sama, maka akan menjelma menjadi watak *syaitoniyah*, yakni takabur, hasut (dengki), jahil, dan lain-lain. Sebaliknya, jika hidup manusia dipersembahkan kepada Allah (*Abdullah*) maka tampak sifat-sifat ketuhanannya berupa cinta, keindahan, keadilan, kejujuran, kerinduan, kemuliaan dan ada dambaan untuk makrifat kepada Allah.<sup>100</sup>

Dijelaskan juga pada kitab *ihya' ulumuddin* bahwasanya kemegahan ialah tabiat atau sifat dasar manusia karena memang seyogyanya manusia memiliki sifat serakah. Apabila seorang hamba memiliki dua tumpukan emas maka ia akan mencari tumpukan yang ketiga dan mereka suka menimbun harta dan memperluas wilayah. Kecintaan tersebut kata Al-Ghazali ialah suatu kebodohan karena tidak memiliki faedah apapun.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Imam al-Ghazaliterj. Bahrudin Achmad, Ngaji Misykatul Anwar, (Bekasi: Pustaka al-Muqsih)

<sup>100</sup>Muhammad Ahsan bin Usman, *Ringkasan ihya' ulumuddin / Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali* (Yogyakarta : Lontarmediatama, 2017)

<sup>101</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* jilid 3, Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub MA, (Singapura : Pustaka Nasional, 1992)

Esensi manusia dalam pandangan al-Ghazali adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri, bersifat illahi (berasal dari ‘alam al-Amr), tidak bertempat di dalam badan, bersifat sederhana, mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan badan, diciptakan (tidak qadim), dan bersifat kekal pada dirinya. Al-Ghazali menunjukkan bahwa keberadaan suatu jiwa dan sifat-sifat dasarnya yang tidak dapat diperoleh melalui sebuah akal saja tetapi juga menggunakan akal bersama syara’. Beliau menyandarkan pendiriannya pada beberapa ayat al-Qur’an yaitu al-Hijr (15), ali-imran (3) 169 dan al-Isra (17), 85. Ayat pertama menunjukkan tentang kekekalan jiwa dan ayat kedua menunjukkan ia berasal dari dunia yang sangat dekat dengan Tuhan (alam al-amr).<sup>102</sup>

Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa sesungguhnya hakikat manusia itu merupakan substansi yang mempunyai daya mengenal Allah. Dialah yang mendekatkan dirinya sendiri dan menghadap Allah, apapun yang ia lakukan dan ia kerjakan selalu didasari dengan yang namanya “lillahita’ala” yang mana sebagai perjalanan mendekatkan diri atau sebuah tanda keimanan diri seseorang, sehingga mengungkap hakikat menuju Tuhan.<sup>103</sup> Di dalam perjalanan kehidupan mencari ridho Ilahi inilah yang menjadi dasar yang berbentuk sebuah ujian hidup di dunia dan mendapat sebuah kenikmatan di akhirat kelak, hendaknya ia di dunia mempunyai keimanan yang kuat akan kebesaran Allah serta berjuang hidup di jalan Allah.

## 2. Filsafat Manusia Menurut Karl Marx

Karl Marx menyebutkan Filsafat Manusia dengan sebutan Filsafat Materialisme, karena memperkembangkan dirinya dengan intelektualitas, manusia juga ditentukan dengan kondisi bermaterial didalam kehidupan. Dalam artian kebutuhan material mendahului sebuah kesadaran, maka dari itu teori ini disebut dengan materialisme historis.<sup>104</sup>

Konsepsi Marx tentang sebuah sifat dasar dari manusia merujuk pada sintesis antara naturalisme dengan humanisme. A Dictionary Of Marxist Thought, Naturalisme merupakan sebuah

---

<sup>102</sup>SUTEJA IBNU PAKAR, *TOKOH-TOKOH TASAWUF DAN AJARANNYA* (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2012), 214.

<sup>103</sup> Al-Ghazali, *Ma’arif Al-Quds Fi Madarij Ma’arif Al Nafs*, 67.

<sup>104</sup>Irzum Fariyah, “Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialektical and Historical Materialism).”

ajaran yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan ciptaan suatu yang transenden, melainkan produk biologis yang sangat panjang, dari satu titik berkembang baru dan spesifik melalui sejarah manusia, muncul atas daya kreatifitas mandiri. Sedangkan humanisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk dengan mode praksis atau memiliki sebuah kemampuan untuk membuat perubahan alam serta menciptakan sejarah dengan sendirinya. Manusia sendiri memiliki sistem kendali atas kekuatan alam yang dengan kendali tersebut dapat menciptakan sebuah lingkungan manusiawinya sendiri, serta mampu memperkembangkan sebuah kemampuan diri untuk memenuhi sebuah kebutuhan hidupnya, kemudian menjadi sebuah titik awal pengembangan diri yang selanjutnya.<sup>105</sup>

Marx mengemukakan perbedaan antar sifat dasar dari manusia secara umum yang mengacu pada aspek naturalis maupun biologis dan sifat khusus merujuk kepada aspek humanis atau historis, ialah sifat yang dapat “ditransformasikan setiap tahapan sejarah manusia”. Dengan arti menurut pandangan Marx, manusia mempunyai sifat yang tidak statis, akan tetapi berkemampuan mengubah sesuai perkembangan sejarah kehidupannya. Marx juga membedakan jenis dorongan serta hasrat dalam diri manusia dalam menjalani kehidupannya menjadi 2 : Pertama, dorongan serta hasrat diri yang tetap, seperti nafsu makan, seksual, atau hasrat kebutuhan material lainnya, merupakan bagian integral dari sifat dasar manusia, yang bentuk serta arah yang dapat berubah sesuai tahapan sejarah kebudayaannya. Kedua, dorongan relative, yang bukan merupakan dari bagian integral dari sifat dasar yang dimiliki manusia tetapi ditentukan oleh kondisi ekonomi, terkhusus cara produksi yang menjadi kutuhan materialnya.<sup>106</sup>

Bagi Marx, sebuah kesadaran berkenan dengan hasrat diri manusia tersebut tidak menentukan sebuah keadaan produksi material, akan tetapi keadaan produksi material yang menentukan kesadaran serta sebuah keinginan ataupun hasrat yang ada dalam diri manusia. Dalam sebuah pandangan marx tidak mengacu pada sebuah faktor yang individual dan psikologis, melainkan faktor ekonomis-sosiologis yang obyektif. Marx menjelaskan tentang produksi material manusia tersebut

---

<sup>105</sup>Sabiah Utsman, "Konsep Manusia 1.

<sup>106</sup>Sabiah Utsman, "Konsep Manusia 2.

tergantungan pada alat-alat produksi material yang mudah dan tersedia, yang mana alat-alat tersebut bisa cepat direproduksi. Sebuah cara reproduksi bukan sekedar menghasikan eksistensi benda-benda yang berhubungan dengan fisik semata, tetapi merupakan suatu cara dalam mengekspresikan hidup yang pasti. Sebagai ekspresi menghidupkan diri, sehingga kehidupannya yang utuh tercerminkan didalam reproduksi, dalam hasil maupun dalam proses memproduksikannya.<sup>107</sup>

Marx merupakan seorang yang humanis serta mempunyai pandangan bahwa manusia menciptakan sejarahnya sendiri, dan bukan karena apapun, siapapun, sejarah manusia itu berbeda dengan sejarah alam. Yang menjadi keterikatan manusia dengan alam ialah faktor esensial, namun seiring berjalannya waktu pada akhirnya manusia dapat mentransformasikan realitas alam serta memperkembangkan dirinya. Sedangkan eksistensi manusia yang menjadikan realitas alam menjadi sarana atau obyek penyediaan materi untuk di kelola manusia agar dapat sesuai dengan tujuan, sekaligus pengelolaan tersebut manusia mentransformasikan hakikat kemanusiaannya sendiri yang sesuai pernyataan Marx dalam Grundrisse.<sup>108</sup>

Konteks dasar yang menentukan arah perkembangan Karl Marx adalah menghapus kembali hampir semua kebebasan yang diperjuangkan oleh rakyat dalam perang melawan Napoleon. Marx terpesona pada filsafat Hegel ketika di Universitas Berlin. Dari Hegel, Marx mencari jawaban atas pertanyaan yang menggerakkannya yaitu bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem politik reaksioner (tahap 1). Pemikirannya semakin berkembang setelah mengenal filsafat Feuerbach. Kemudian Marx menerjemahkan ciri reaksioner negara Prussia sebagai ungkapan sebuah keterasingan manusia dari dirinya sendiri (tahap 2). Yang menjadi pertanyaan bagi Marx ialah di mana ia harus mencari sumber keterasingan.<sup>109</sup> Setelah berjumpa dengan kaum sosialis radikal di Paris Marx lalu menemukan jawaban atas pertanyaannya. Disana Marx yakin bahwa keterasingan paling dasar berlangsung

---

<sup>107</sup>Firdaus Achmad, "Marxisme Dan Islam Bagaimana Manusia Diperikan?," *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies* 3, no. 2 (2013): 159.

<sup>108</sup>Irzum Farihah, "Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialektical and Historical Materialism)."

<sup>109</sup>Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012)

pada proses pekerjaan manusia. Pada hakikatnya pekerjaan adalah kegiatan manusia dimana ia justru mendapatkan identitasnya, namun sistem hak milik pribadi kapitalis merubah makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi. Dengan bekerja, manusia tidak menemukan, tetapi mengasingkan diri. Semua itu terjadi karena hak milik pribadi membagi masyarakat kepada para pemilik yang berkuasa dan para pekerja yang tereksplorasi. Manusia akan dibebaskan ketika hak miliknya atas alat-alat produksi dihapus melalui revolusi kaum buruh. Maka Marx mencapai posisi klasik sosialisme (tahap 3).<sup>110</sup>

Dengan modal dan nilai produksi yang ada, sang kapitalis menekan tenaga pekerja dengan semaksimal mungkin demi mendapatkan laba yang banyak dan pekerja bekerja demi kesehatan. Jika memandang kapitalis menekan jumlah biaya produksi menjadi lebih hemat, namun lebih dari itu ia menguras habis daging, darah bahkan otak dan syaraf.<sup>111</sup>

Sehingga Marx memusatkan perhatiannya pada syarat-syarat penghapusan hak milik pribadi. Ia menyatakan bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah yang tidak hanya didorong oleh cita-cita moral, melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat. Pendekatan Marx berubah dari yang bersifat murni filosofis menjadi semakin sosiologis. Marx menyebut sosialisme ilmiah itu sebagai “paham sejarah yang materialistik”. Sejarah dipahami sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak dan struktur kelas-kelas sosial pada pihak lain. Marx mencapai pendapat yang akan menjadi dasar ajarannya yaitu bahwa faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik atau ideologi, tetapi adalah faktor ekonomi. Perkembangan dalam cara produksi ini lama-kelamaan akan membuat struktur-struktur hak milik lama menjadi hambatan sebuah kemajuan. Dalam situasi inilah akan muncul revolusi sosial yang melahirkan bentuk masyarakat yang lebih tinggi (tahap 4).

Tetapi akankah akan lahir masyarakat dimana hak milik pribadi sama sekali terhapus. Maka, apakah komunisme,

---

<sup>111</sup> Karl Marx, *CAPITAL A Critique of Political Economy*, Terj. Oey Hay Djoen, *KAPITAL sebuah kritik social ekonomi*, (Hasta Mitra, 2007), 65.

masyarakat tanpa hak pribadi dan tanpa kelas-kelas sosial, sudahkah terwujud? Karena faktor penentu perkembangan masyarakat yaitu bidang ekonomi, pertanyaan itu perlu dijawab melalui analisis dinamika ekonomi tertinggi yang telah dihasilkan oleh sejarah, kapitalisme. Akibatnya Marx makin lama makin memusatkan studinya pada bidang ekonomi, khususnya ekonomi kapitalis. Marx percaya bahwa ekonomi kapitalisme akan hancur dengan sendirinya, karena seluruhnya kapitalisme terarah pada keuntungan pemilik sebesar-besarnya, kapitalisme menghasilkan penindasan manusia pekerja dan karena itu, pertentangan kelas sangat tajam.<sup>112</sup> Maka dari itu semakin lama produksi kapitalistis semakin tidak terjual oleh masa buruh yang membutuhkannya. Itulah yang akhirnya melahirkan revolusi kelas buruh yang akan menghapus hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas (tahap 5).

Dengan demikian dapat dibagi pada lima tahap mengenai perkembangan pemikiran Marx yang mana setiap tahap mengalami perkembangan secara kesinambungan dari tahap sebelumnya. Antara lain Marx Muda dan Marx Tua, tahap 1 sampai 3 termasuk Marx Muda dan tahap 4 dan 5 Marx Tua. Garis pemisahnyalah paham sosialisisme ilmiah.

Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas. Orang merdeka dan budak, patrisir dan plebejer, tuan bangsawan dan hamba, tukang-ahli dan tukang pembantu,, pendeknya : penindas dan yang tertindas, senantiasa ada pada pertentangan satu dengan yang lain, melakukan perjuangan yang tidak ada putusnya, kadang tersembunyi, kadang terang-terangan, suatu perjuangan yang kerap kali berakhir dengan penyusunan kembali masyarakat umunya atau dengan sama-sama binasanya kelas-kelas yang bermusuhan.

Pada zaman awal sejarah, hampir di mana saja kita dapati sebuah susunan rumit dari masyarakat yang terbagi menjadi berbagai golongan, menjadi banyak tingkatan kedudukan sosial. Masyarakat borjuis modern yang ada setelah runtuhnya masyarakat feodal tidak menghilangkan pertentangan-

---

<sup>112</sup>Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*, (New York : Taylor dan Francis e-Library, 2003)

pertentangan kelas. Ia hanya menciptakan kelas-kelas baru, sebagai ganti yang lampau. Tetapi pada zaman borjuasi terdapat sifat istimewa yaitu menyederhanakan pertentangan-pertentangan kelas. Masyarakat seluruhnya semakin lama semakin terpecah menjadi dua golongan besar yang berhadapan langsung satu dengan yang lain borjuasi dan proletariat.

## C. Komparasi Filsafat Manusia Antara Al-Ghazali dengan Karl Marx

### 1. Persamaan

#### a. Kebahagiaan

Titik persamaan dari kedua tokoh diatas adalah keduanya sama-sama menekankan adanya penghargaan terhadap potensi dasar manusia untuk mengembangkan dirinya dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dalam diri manusia.<sup>113</sup> Esensi manusia dalam pandangan al-Ghazali adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri, bersifat illahi (berasal dari 'alam al-Amr), tidak bertempat di dalam badan, bersifat sederhana, mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan badan, diciptakan (tidak qadim), dan bersifat kekal pada dirinya. Sedangkan eksistensi manusia yang menjadikan realitas alam menjadi sarana atau obyek penyediaan materi untuk di kelola manusia agar dapat sesuai dengan tujuan, sekaligus pengelolaan tersebut manusia mentransformasikan hakikat kemanusiaannya sendiri yang sesuai pernyataan Marx dalam Grundrisse. Sehingga dalam segi persamaan pada esensi manusia al-Ghazali dan Karl Marx sama-sama menjelaskan tentang tujuan kebahagiaan manusia.

#### b. Keadilan

Disebutkan dalam salah satu poin dalam dasa darma pramuka, bahwa setiap anggotanya harus adil sejak dalam pikiran dan kemudian perbuatan. Dalam pandangan Al-Ghazali dan Karl Mark juga menjelaskan demikian, bahwa manusia itu harus adil sejak dalam pikiran atau akal mereka.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali membagi manusia menjadi *Abdul Hawa* dan *Abdullah* (hamba Allah). Bagi golongan yang hidupnya diabdikan untuk melampiaskan hawa nafsu, akan tampak tiga pola watak yang menguasai hidupnya. Jika manusia dikuasai oleh nafsu *lauwamahakan* tampak watak

---

<sup>113</sup>Misbahul Ali, "Kontribusi Pemikiran Sosialisme Ilmiah Karl Marx Dan Sosio Ekonomi Al-Ghazali Untuk Ekonomi Dunia."

*bahimiyah*-nya, jika nafsu *amarah* watak yang muncul adalah *sabu'iyah*. Bila hidup manusia dikuasai oleh kedua nafsu itu secara bersama-sama, maka akan menjelma menjadi watak *syaitoniyah*, yakni takabur, hasut (dengki), jahil, dan lain-lain. Sebaliknya, jika hidup manusia dipersembahkan kepada Allah (*Abdullah*) maka tampak sifat-sifat ketuhanannya berupa cinta, keindahan, keadilan, kejujuran, kerinduan, kemuliaan dan ada dambaan untuk makrifat kepada Allah.<sup>114</sup> Maka jelas bahwa Al-Ghazali menyampaikan setiap manusia akan mencapai titik keadilan, kejujuran dan kemuliaan kepada Allah jika manusia tidak termasuk kedalam pola watak *bahimiyah*, *sabu'iyah*, dan *syaitoniyah*, yang mana ketiga pola tersebut adalah bentuk ketidakmampuan manusia mengontrol akal.<sup>115</sup>

Dalam kitab *Misykatul Anwar* oleh Al-Ghazali menulis bahwa dalam hati manusia ada mata dan ini merupakan “mata” yang memiliki sifat kesempurnaan. ‘Aql (akal) mendapatkan sebutan sebagai cahaya karena mempunyai kemampuan mengatasi ketujuh kelemahan, yang pertama tidak dapat melihat dirinya sendiri, melalui akal dapat memahami dirinya sendiri dengan pemahaman terhadap dirinya sebagai yang memiliki pengetahuan dan kemampuan. Kedua mata yang tidak dapat melihat sesuatu yang terlalu dekat tapi akal selalu bisa melihat apa yang dekat dan yang jauh. Ketiga, mata tidak bisa melihat apa-apa yang ada dibalik hijab atau yang terhalangi, tapi akal mampu bergerak bebas dan mampu melihat apapun dari sudut pandang manapun. Keempat mata yang hanya mampu melihat permukaan, sedangkan akal mampu melihat sesuatu sampai ke bagian dalam atau sampai ke hakikat-hakikatnya, menyimpulkan sebab-sebab, sifat-sifat dan huku-hukumnya, darimana hal itu berasal, bagaimana sesuatu bisa tercipta. Kelima, mata hanya mampu melihat sebagian kecil dari maujud (segala sesuatu yang ada) dan tidak mampu menjangkau yang ma’qul dan mahasus (yang dapat dijangkau oleh akal dan perasaan). Keenam, mata tidak mampu melihat sesuatu yang tidak terhingga (yang tidak ada batasnya), tapi akal mampu mencercap hal-hal yang ma’qul (yang dapat dipikirkan). Ketujuh, mata bias

---

<sup>114</sup>Muhammad Ahsan bin Usman, *Ringkasan ihya' ulumuddin / Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali* (Yogyakarta : Lontarmediatama, 2017)

<sup>115</sup>Muhammad Ahsan bin Usman, *Ringkasan ihya' ulumuddin / Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali* (Yogyakarta : Lontarmediatama, 2017)

terhadap sesuatu, yang besar terlihat kecil yang kecil terlihat besar, tapi akal mengetahui sesuatu dengan realitas yang ada.<sup>116</sup>

Begitu pula dengan konsep Karl Marx tentang keterlibatan manusia dalam sistem kerja dengan masyarakat yang lain dengan saling berhubungan dengan pekerjaan tersebut, hal seperti ini menurut Marx dinamakan *relation of production*.<sup>117</sup> Misalkan sebuah hubungan antara seorang petani dengan pedagang, seorang nelayan dengan seorang pembuat jala dan hubungan yang lainnya. Maka dari itu hubungan masyarakat seperti ini yang lebih alami, dimana dapat merasakan kenikmatan dalam kehidupan yang lebih alami tanpa ada sebuah gangguan serta kecemasan dalam sebuah kepentingan di antara mereka. Namun ada sebuah perubahan ketika mereka mengenal yang namanya hak milik pribadi. Hubungan yang mereka bangun dalam produksi mengalami perubahan secara mencolok, seorang petani yang mengakui tanah yang ditanami merukan tanah miliknya, maupun sang nelayan pun melakukan hal yang sama, dengan demikian produksi yang dilakukan masyarakat menjadi berubah, dimana ada sebuah atau pun beberapa bagian dalam masyarakat yang tidak hanya memiliki beberapa produksi pangan, tetapi juga tanah yang dimilikinya, dan yang tidak mempunya tanah akan menjadi seseorang yang dipekerjakan atas para pemilik tanah, dan menimbulkan sifat yang menjadi ketergantungan yang amat besar. Dimulai dari sinilah timbul yang namanya konflik kelas secara permanen.<sup>118</sup> Hal tersebut memperjelas bahwa keadilan itu harus hadir sejak dalam pemikiran, ketika keadilan belum hadir sejak dalam pikiran maka aka nada perubahan yang berimbas pada *relations of production*.

Esensi manusia oleh Al-Ghazali dan Karl Marx sama-sama menjelaskan tentang keadilan yang harus dibangun sejak dalam pemikiran, karena hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap realitas yang terbentuk dimasyarakat dan hubungan transendental dengan Tuhan.

## 2. Perbedaan

---

<sup>116</sup>Imam al-Ghazaliterj. Bahrudin Achmad, Ngaji Misykatul Anwar, (Bekasi: Pustaka al-Muqsih)

<sup>117</sup>Erich Fromm, Konsep Manusia Menurut Karl Marx, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012)

<sup>118</sup>Yohanes Bahari, Karl Marx 5.

### a. Hakikat Manusia

Manusia dalam pandangan Al-Ghazali hampir sama dengan konsep manusia dalam al-Qur'an, karena beliau sendiri banyak menggunakan dari dasar-dasar al-Qur'an. Manusia menurut Al-Ghazali terdiri atas jasad dan jiwa (nafs), sedangkan esensi manusia ialah jiwanya. Jiwa merupakan substansi yang memiliki sifat lemah lembut yang memiliki daya mengetahui hakikat-hakikat sehingga tujuan hidup manusia ialah untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan tujuan akhirnya ialah tercapainya kebahagiaan akhirat yang puncaknya dekat dengan Allah.

Dalam konsep Al-Ghazali tentang tujuan hidup manusia yang lebih menuju pada kebahagiaan akhirat bukan berarti ia menolak adanya kebahagiaan dunia. Menurutnya kebahagiaan dunia itu ada dan letaknya terdapat pada kemuliaan, kehormatan, kedudukan, kekuasaan terhindar dari duka cita dan kesusahan serta ingin memperoleh kesenangan yang terus menerus. Namun, kebahagiaan didunia itu hanya bersifat sementara sedangkan kebahagiaan akhirat bersifat hakiki atau kekal.<sup>119</sup>

#### 1) Filsafat Manusia Menurut Karl Marx

Menurut Karl Marx Filsafat Manusia memiliki sifat naturalisme dan humanisme. Naturalisme merupakan sebuah ajaran yang manusia, munculas daya kreatifitas mandiri. Sedangkan humanisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk dengan mode praksis atau memiliki sebuah kemampuan untuk menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan ciptaan suatu yang transenden, melainkan produk biologis yang sangat panjang, dari satu titik berkembang baru dan spesifik melalui sejarah membuat perubahan alam serta menciptakan sejarah dengan sendirinya. Menurut Karl Marx Manusia sendiri memiliki sistem kendali atas kekuatan alam yang dengan kendali tersebut dapat menciptakan sebuah lingkungan manusiawi nya sendiri, serta mampu memperkembangkan sebuah kemampuan diri untuk memenuhi sebuah kebutuhan hidupnya, kemudian menjadi sebuah titik awal pengembangan diri yang selanjutnya.

#### 2) Dalam segi pemikirannya, al-Ghazali merupakan filsuf timur sehingga filsafatnya bernuansa Islam, sedangkan Karl Marx

---

<sup>119</sup>Fahrudin, Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Al-Ghazali, hal. 3-4

merupakan filsuf barat yang pemikiran filsafatnya bersifat rasional.

- 3) Cara manusia memperoleh kebahagiaan, Dalam konsep Al-Ghazali tentang tujuan hidup manusia yang lebih menuju pada kebahagiaan akhirat yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada pencipta-Nya. Sedangkan Karl Marx cara memperoleh lebih ditujukan pada nilai materiaslime. Manusia akan merasa bahagia dan nyaman jika adanya materi.

#### b. Dimensi – dimensi manusia

- 1) Tingkatan ruh manusia menurut Al-Ghazali

Al-ghazali menjelaskan bahwa roh manusia itu terdiri dari empat tingkatan. Pertama, roh inderawi yang menerima sesuatu yang dikirim panca indera. Roh ini merupakan asal dan awal roh, dan dialah yang membawa manusia hidup. Kedua, roh khayali yang merekam keterangan yang dikirim oleh panca indera dan disimpan rapat-rapat kemudian menyampaikan kepada roh aqli yang berada di atasnya. Roh khayali ini juga dimiliki oleh beberapa jenis binatang. Ketiga, roh aqli yang mencerap makna-makna diluar indera dan khayal.<sup>120</sup> Roh ini merupakan substansi yang khusus, tidak ada pada hewan dan anak-anak. Jangkauan penyerapannya adalah pengetahuan daruri dan universal. Keempat, roh pemikiran yang menambil ilmu-ilmu aqli murni kemudian melakukan penyesuaian dan penggabungan, membuat kesimpulan berupa pengetahuan yang amat berharga. Tingkatan ruh kelima yaitu yang hanya dimiliki seorang nabi dan wali, roh ini yang menyingkap selubung hal ghaib dan hukum akhirat serta pengetahuan tentang langit dan bumi, pengetahuan ketuhanan yang semuanya tidak mampu dijangkau oleh roh akal dan roh pemikiran.<sup>121</sup>

- 2) Pemikiran Karl Marx tentang kelas proletar dan borjuis

Proses produksi yang dilakukan manusia dalam perkembangan masyarakat industri melibatkan dua kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Marx membahas secara detail berkaitan dengan teori kelas

---

<sup>120</sup>Muhammad Ahsan bin Usman, *Ringkasan ihya' ulumuddin / Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali* (Yogyakarta : Lontarmediatama, 2017)

<sup>121</sup>Fahrudin, Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Al-Ghazali, hal. 3-4

dalam buku yang ditulisnya bersama Friedrich Engels yang berjudul *The Communist Manifesto*. Dua kelas ini memiliki posisi yang sangat berbeda. Kelas borjuis di sini dikenal sebagai kelas pemilik modal (*wong sugih*), sedangkan kelas proletar merupakan kelas pekerja (*buruh/wong cilik*) yang mempunyai ketergantungan sangat tinggi terhadap kelas borjuis. Dalam praktiknya kedua kelas tersebut sering terjadi pertentangan, karena kelas borjuis sering melakukan penindasan pada tenaga maupun pikiran dari kelas proletar.<sup>122</sup> Kelas borjuis dianggap menikmati kenikmatan di atas penderitaan kelas proletar, sehingga kelas proletar berada dalam posisi yang tidak menguntungkan serta mengalami kondisi hidup dalam kemiskinan serta keterasingan (*alienasi*) yang semakin meningkat.<sup>32</sup> Menurut Marx, bahwa kelas-kelas akan timbul apabila hubungan-hubungan produksi melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beraneka ragam, yang memungkinkan terjadinya penumpukan surplus produksi.

### c. Kebebasan Manusia

#### 1) Kebebasan menurut Al-Ghazali

Berbicara tentang kebebasan dalam Islam sangatlah kompleks, tergantung dari sudut mana kita memandang. Dari sudut pandang tasawuf dan Al-Ghazali, kebebasan dapat diartikan dengan terbebasnya seseorang dari dominasi dan jebakan materi-kebendaan. Dengan dzawq-nya, manusia mampu menyaksikan hakekat kebenaran (*mukâsyafah/* ketersingkapannya).<sup>123</sup>

Atau dari teologi Islam, seseorang akan mendapatkan bahasan tentang kebebasan berkehendak (*free will anda free act*) sebagai lawan dari predestinasi (*taqdir*), sebagaimana yang tampak dalam perdebatan antara golongan mu'tazilah, jabariyyah dan sunni dengan berbagai argumentasinya.

#### 2) Kebebasan menurut Karl Marx

Karl Marx meyakini bahwa kebebasan sesungguhnya adalah ketika manusia atau individu mampu hidup untuk dirinya sendiri, keyakinan Marx yang

---

<sup>122</sup>Irzum Fariyah, "FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism)" Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015

<sup>123</sup> Muh. In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan dalam Islam" Jurnal at-Taquddum, Volume 7, Nomor 2, November 2015

berdasarkan pengalaman hidup ini sering menemui manusia atau lebih tepatnya buruh, kaum proletar terbelenggu eksploitasi ekonomi-politik yang telah cukup membuat para kaum buruh tertindas. Dia tidak bisa menerima begitu saja bila ternyata yang kekar selalu benar, yang senang selalu menang, yang kuat selalu dapat, yang akhirnya dengan uang kebenaran menjadi terbuang.

Karl Marx menjadi lambang perlawanan terutama terhadap kaum kapitalis, yang menjadikan para kaum lemah sebagai objek eksploitasi. Secara lantang ia meneriakan keinginannya menciptakan pola kehidupan sosial yang terbebas dari kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, yang mana hak milik ini secara niscaya memungkinkan kaum kelas atas dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja kelas bawah. Dari sini Marx mengasumsikan bahwa pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan hanya dapat tercapai apabila bendera sosialisme sudah didirikan.<sup>124</sup>

Marx menegaskan bahwa agama atau kebodohan pikiran yang menyebabkan teralienasi namun kondisi material dan ekonomi lah yang menghalangi manusia mencapai kebebasan. Kondisi material dan ekonomilah yang menyebabkan manusia teralienasi. Masih menurut Mark pemecahan dari kondisi teralienasi tersebut yaitu dengan adanya “Revolusi Sosial ” dengan menggerakkan kelas proletar sebagai masyarakat bawah yang mampu mendorong sebagian besar masyarakat untuk bergabung di dalamnya.

#### **D. Implikasi Filsafat Manusia Menurut Al-Ghazali dan Karl Max dalam Kehidupan Sekarang**

Dizaman sekarang mendapati sebuah kenyataan yang diterima bahwa dampak dari modernism sejak masa renaissance barat telah meninggalkan efek negatif terhadap Krisis spiritualisme. Di zaman sekarang ini manusia hanya membahas mengenai langkah bagaimana yang harus dilakukan untuk melawan penderitaan manusia akibat apa yang dipaksakan di bumi. Mereka hanya mempersoalkan

---

<sup>124</sup>Misbahul Ali, “Kontribusi Pemikiran Sosialisme Ilmiah Karl Marx Dan Sosio Ekonomi Al-Ghazali Untuk Ekonomi Dunia,” Vol.2 No.2, Agustus 2021

yang tampak saja tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi dari masalah tersebut, hanya beberapa manusia saja yang paham dan menyadari bahwa persoalan sosial dan teknologi yang paling utama dan tidak memperdulikan spiritualitas pada zaman sekarang ini.<sup>125</sup>

Pemikiran Al Ghazali tentang hakikat manusia yang mempunyai jiwa yang esensi dari manusia beserta eksistensinya berhubungan zaman sekarang manusia lupa akan namanya keesensian dari seseorang tentang kesempurnaan di dalam maupun kemuliaan pada dirinya sekarang ini lupa spiritualitas yang ada pada diri manusia. Maka dari itu beliau mendirikan sebuah tempat pendidikan yang lebih keranah Pendidikan Agama Islam serta ajaran spiritual guna menghidupkan kembali ajaran agama yang sempat hilang pada abad ini dengan karya beliau yang Sampai sekarang ini.<sup>126</sup>

Karl Marx memberikan perhatiannya terhadap manusia pada teori materialisme yang mana perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh kondisi material kehidupan manusia. Marx beranggapan bahwa manusia sendiri memiliki sistem kendali atas kekuatan alam yang kendali tersebut dapat menciptakan sebuah lingkungan manusiawinya sendiri, serta mampu memperkembangkan sebuah kemampuan diri untuk memenuhi sebuah kebutuhan hidupnya, kemudian menjadi sebuah titik awal perkembangan diri yang selanjutnya. Maka dari pemikiran Al Ghazali dengan Karl Marx dalam kehidupan sekarang ini memberikan pelajaran bahwa Manusia di dunia harus seimbang, seimbang disini maksudnya sama-sama mementingkan keduanya yaitu bekerja namun tidak lupa untuk ibadah.

Tabel 4.1

Persamaan Filsafat Manusia Antara Al-Ghazali dengan Karl Marx

<p>Persamaan dari kedua tokoh Al-Ghazali dengan Karl Marx ialah sama-sama memberi penghargaan terhadap potensi dasar manusia untuk memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 4.2

---

<sup>125</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 44.

<sup>126</sup> Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020),42.

Perbedaan Filsafat Manusia Antara Al-Ghazali Dengan Karl Marx

Aspek	Al-Ghazali	Karl Marx
Hakikat manusia	Manusia terdiri dari jasad dan jiwa, sedangkan esensi manusia adalah njiwanya. Jiwa merupakan substansi yang lemah lembut yang mengetahui daya dan hakikat-hakikat sehingga manusia menggapai sebuah tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan tujuan akhirnya ialah kebahagiaan akhirat.	Manusia terdiri atas sistem kendali atas kekuatan alam yang dengan kendali tersebut dapat menciptakan sebuah lingkungan manusiawinya sendiri, serta mampu mengembangkan sebuah kemampuan diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
Dimensi manusia	Roh manusia terdiri dari empat tingkatan yaitu roh indera, roh hayali, roh aqli, dan roh pemikiran.	Manusia dalam perkembangan industri melibatkan dua kelas, yaitu kelas borjuis dan proletar.